



PENINGKATAN KOMPETENSI KOMUNIKASI ORGANISASI SEBAGAI KUNCI *WORK READINESS* BAGI PESERTA DIDIK SMK AT-TAUFIQIYYAH

Cokorda Agung Wibowo¹, Latif^{2*}

^{1,2}Departement of Management, Universitas Pamulang, Indonesia
Email: dosen03080@unpam.ac.id¹, dosen02867@unpam.ac.id²

Abstract

The high open unemployment rate (TPT) among Vocational High School (SMK) graduates in Indonesia, reaching 9.01% as of August 2024, indicates a competency gap between graduates and industry needs. This gap is dominated by a deficit in soft skills, especially communication competence. This Community Service (PkM) program aims to enhance the work readiness of 12th-grade students at SMK AT-Taufiqiyyah by strengthening their organizational communication competencies. The program employed a blended-method approach, combining a presentation-lecture (cognitive knowledge transfer) and participatory, case-study-based Focus Group Discussions (FGDs) (practical skill application) for 50 students. Evaluation methods used quantitative pre-test/post-test to measure conceptual understanding, alongside qualitative observation during the FGDs. The results showed a highly significant increase in conceptual understanding, with the average pre-test score of 40.3 rising dramatically to 88.3 in the post-test (a 119.1% increase). Qualitatively, the FGD sessions demonstrated improved applied skills, active participation, collaboration, and the ability to apply theory. Student self-confidence in communication was also observed to increase. The blended-method approach (lecture + FGD) proved effective in bridging the theory-practice gap, enhancing holistic communication competence (cognitive, practical, affective), and supporting student work readiness.

Keywords : Organizational Communication, Work Readiness, Soft Skills, Vocational High School, Focus Group Discussion

Abstrak

Tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia, yang mencapai 9,01% per Agustus 2024, mengindikasikan adanya kesenjangan kompetensi antara lulusan dan kebutuhan industri. Kesenjangan ini didominasi oleh defisit *soft skills*, terutama kompetensi komunikasi. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan kerja (*work readiness*) siswa kelas XII SMK AT-Taufiqiyyah dengan memperkuat kompetensi komunikasi organisasi mereka. Program ini menggunakan pendekatan *blended-method* yang mengkombinasikan ceramah presentasi (transfer pengetahuan kognitif) dan *Focus Group Discussion* (FGD) partisipatif berbasis studi kasus (aplikasi keterampilan praktis) kepada 50 siswa. Metode evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* kuantitatif untuk mengukur pemahaman konseptual, serta observasi kualitatif selama FGD. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual yang sangat signifikan, dengan nilai rata-rata *pre-test* 40,3 meningkat drastis menjadi 88,3 pada *post-test* (peningkatan 119,1%). Secara kualitatif, sesi FGD menunjukkan peningkatan keterampilan aplikatif, partisipasi aktif, kolaborasi, dan kemampuan menerapkan teori. Kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi juga teramati meningkat. Pendekatan *blended-method* (ceramah + FGD) terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan teori-praktik, meningkatkan kompetensi komunikasi holistik (kognitif, praktis, afektif), dan mendukung kesiapan kerja siswa.

Kata kunci: Komunikasi Organisasi, Kesiapan Kerja, Work Readiness, Soft Skills, SMK, Focus Group Discussion

LATAR BELAKANG PELAKSANAAN

Pendidikan kejuruan di Indonesia menghadapi sebuah ironi yang membingungkan: meskipun memiliki tujuan mulia untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan siap kerja, kenyataannya lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) justru mencatatkan tingkat pengangguran yang paling tinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) secara gamblang menunjukkan bahwa pada bulan Agustus 2024, tingkat pengangguran di kalangan lulusan SMK mencapai angka 9,01% (Yulianti, 2024). Angka ini secara signifikan jauh

lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pengangguran lulusan dari jenjang pendidikan lain seperti diploma, sarjana, atau bahkan sekolah menengah atas (SMA). Fenomena ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian yang serius dan mendalam antara kurikulum dan materi yang dipelajari di sekolah kejuruan dengan kebutuhan riil yang ada di dunia usaha dan dunia industri (DUDI) (Maulina & Yoenanto, 2022). Dengan kata lain, apa yang diajarkan di SMK belum sepenuhnya relevan dengan apa yang dicari oleh perusahaan dan industri saat ini.

Masalah utama yang mendasari tingginya angka pengangguran lulusan SMK ini adalah ketidaksesuaian (*mismatch*) kompetensi antara keterampilan yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan industri. Dahulu, permasalahan ketidaksesuaian ini lebih banyak terfokus pada kurangnya keterampilan teknis (*hard skills*) seperti penguasaan mesin, penggunaan *software* tertentu, atau kemampuan mengoperasikan alat-alat produksi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan industri, masalahnya kini bergeser lebih banyak pada kurangnya keterampilan non-teknis (*soft skills*) (Sandroto, 2021). Dunia industri saat ini semakin menyadari dan menganggap keterampilan seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan bekerja sama dalam tim, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, dan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) sebagai hal yang paling penting dan dicari dari para calon karyawan (Nugroho et al., 2022). Hapsari dkk. (2024) juga menyoroti bahwa kurangnya keterampilan komunikasi menjadi hambatan utama bagi Generasi Z dalam memasuki pasar kerja. Pihak industri secara tegas menekankan bahwa pembentukan sikap dan budaya kerja yang positif, termasuk di dalamnya kemampuan berkomunikasi yang baik, sebaiknya ditanamkan dan dikembangkan pada siswa sejak mereka masih berada di bangku sekolah (Said, Alaidrus, & Badrun, 2024).



Gambar 1 Tim Pelaksanaan Kegiatan

Meskipun berbagai kebijakan seperti program "*link and match*" yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara sekolah dan industri telah diterapkan, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala dan tantangan (Mahmud dkk., 2022), terutama dalam upaya mengembangkan *soft skills* siswa secara sistematis dan terstruktur (Mustikawanto & Sobali, 2023). Kesenjangan ini secara jelas terlihat di SMK AT-Taufiqiyah, yang menjadi mitra dalam program

pengabdian kepada masyarakat ini. Para lulusan dari berbagai jurusan yang ada di SMK tersebut, seperti jurusan Manajemen Perkantoran, jurusan Pemasaran, dan jurusan Teknik Komputer Jaringan, semuanya sangat memerlukan kemampuan komunikasi organisasi yang efektif agar mereka dapat bersaing secara kompetitif dan berhasil menyesuaikan diri dengan tuntutan dan dinamika di dunia kerja yang semakin kompleks (Puspitasari & Danaya, 2022). Kemampuan berkomunikasi yang baik akan membantu mereka dalam berinteraksi dengan rekan kerja, atasan, pelanggan, dan pihak-pihak lain yang terkait dengan pekerjaan mereka (Purba & Tambunan, 2021).

Berdasarkan hasil analisis kesenjangan yang telah dilakukan, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara khusus untuk mengatasi masalah kurangnya kemampuan komunikasi organisasi yang dialami oleh siswa SMK. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesiapan kerja (*work readiness*) siswa SMK AT-Taufiqiyah, sehingga mereka lebih siap untuk memasuki dunia kerja setelah lulus nanti. Relevansi soft skills terhadap kesiapan kerja ini telah banyak dibuktikan oleh berbagai studi (Slamet & Sagirani, 2024). Secara lebih spesifik, program ini memiliki beberapa tujuan yang lebih rinci, sejalan dengan temuan Syah dkk. (2024) dan Wahyuni & Malik (2020) mengenai pentingnya keterampilan abad 21, yaitu: 1) Meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep dasar dan pentingnya komunikasi organisasi dalam konteks dunia kerja; 2) Memberikan siswa keterampilan praktis dan aplikatif dalam melakukan komunikasi profesional yang efektif, seperti teknik presentasi, negosiasi, dan penulisan surat lamaran kerja; 3) Meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi berbagai situasi komunikasi yang mungkin mereka temui di dunia kerja (Zahra Azryan dkk., 2024), seperti wawancara kerja, rapat tim, atau presentasi di depan klien. Dengan demikian, diharapkan siswa akan lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi tantangan di dunia kerja.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dirancang menggunakan metode campuran (*blended-method*), yang menggabungkan pemberian pengetahuan yang mendalam dengan latihan keterampilan praktis yang aplikatif. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata di dunia kerja, sebuah strategi yang didukung oleh teori transfer pelatihan (Cheng & Hampson, 2008). Target peserta adalah 30 siswa SMK AT-Taufiqiyah dari berbagai jurusan, yang sedang bersiap memasuki dunia kerja setelah lulus. Program ini dilaksanakan dalam dua tahap utama yang saling mendukung dan terintegrasi:

Tahap 1: Ceramah dan Presentasi (Pemberian Pengetahuan)

Tahap ini fokus pada penguatan pengetahuan peserta melalui kuliah umum interaktif yang menarik dan relevan berjudul "Komunikasi Efektif: Kunci Sukses di Dunia Kerja". Metode ceramah dan demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman awal keterampilan interpersonal

(Lediana & Panamuan, 2024). Materi yang disampaikan meliputi pemahaman mendalam tentang pentingnya komunikasi dalam semua aspek kehidupan, khususnya di lingkungan kerja. Selain itu, dibahas juga jenis-jenis komunikasi yang umum terjadi di tempat kerja, seperti komunikasi vertikal (antara atasan dan bawahan), horizontal (antar rekan kerja), dan diagonal (antar departemen yang berbeda). Tak ketinggalan, peserta juga dibekali dengan etika berkomunikasi secara profesional di era digital, materi mengenai *public speaking* (Mubarok & Mahfud, 2022), serta sesi khusus mengenai penulisan CV yang menarik (Putri & Susanti, 2023), termasuk cara menulis email yang efektif, menggunakan media sosial secara bijak, dan menjaga reputasi profesional secara online. Contoh konkret dan studi kasus digunakan untuk memperjelas konsep-konsep yang disampaikan.



Gambar 2 Ceramah dan Presentasi

Tahap 2: Diskusi Aktif (*Focus Group Discussion* - FGD)

Setelah mendapatkan dasar teori yang kuat, siswa langsung berlatih dalam *Focus Group Discussion* (FGD) yang dirancang secara interaktif dan kolaboratif, berdasarkan studi kasus yang relevan dengan dunia kerja. Penggunaan metode FGD dan diskusi kelompok telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berbicara (Abidin, Shah, & Rauf, 2025). Peserta dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 5-7 orang sesuai prinsip penerapan FGD (Tahir & Said, 2020), dengan memastikan setiap kelompok memiliki perwakilan dari berbagai jurusan untuk mendorong pertukaran ide dan perspektif yang beragam. Setiap kelompok diberikan skenario yang sesuai dengan jurusan mereka (contoh: "Menangani Keluhan Pelanggan dengan Efektif", yang melibatkan simulasi peran antara *customer service* dan pelanggan yang komplain) serta simulasi yang relevan untuk persiapan kerja, seperti tips menghadapi wawancara kerja (Nugraha, Santosa, & Anggraeni, 2025). Sesi ini bertujuan untuk menghubungkan teori yang telah dipelajari dengan praktik di lapangan, serta meningkatkan manajemen tim dan keterampilan interaktif siswa di era Society 5.0 (Salim & Surepno, 2024).

Evaluasi program dilakukan dengan dua cara yang saling melengkapi: 1) Kuantitatif, menggunakan *pre-test* dan *post-test* yang berisi soal-soal pilihan ganda dan esai singkat untuk

mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan sebelum dan sesudah mengikuti program. Analisis statistik sederhana digunakan untuk melihat perbedaan signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*; 2) Kualitatif, melalui pengamatan langsung oleh fasilitator yang berpengalaman selama sesi FGD untuk menilai peningkatan keterampilan komunikasi, partisipasi aktif dalam diskusi, kemampuan bekerja sama dalam tim, dan tingkat kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan pendapat dan ide. Catatan lapangan digunakan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, sejalan dengan prinsip evaluasi kinerja dalam organisasi (Wibowo, Anhara, & Bela, 2025)

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan ini terbukti dengan adanya peningkatan yang signifikan pada tiga aspek penting yang menjadi fokus utama program, yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan pemahaman, aspek praktis yang berkaitan dengan keterampilan, dan aspek afektif yang berkaitan dengan kepercayaan diri peserta.

Peningkatan Pemahaman Konseptual (Kognitif) merupakan salah satu indikator utama keberhasilan program. Untuk mengukur keefektifan sesi ceramah dan presentasi yang diberikan selama program, digunakan metode kuantitatif dengan membandingkan nilai yang diperoleh peserta pada saat *pre-test* (sebelum materi disampaikan) dan *post-test* (setelah materi disampaikan). Hasil dari perbandingan ini secara jelas menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang sangat berarti dan signifikan di antara para peserta. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan diterima dengan baik oleh peserta. Rincian lengkap mengenai peningkatan pemahaman ini akan dirangkum dan disajikan secara detail dalam Tabel 1. Tabel ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan terstruktur mengenai peningkatan nilai rata-rata dan peningkatan jumlah peserta yang mencapai nilai standar yang ditetapkan.

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Pemahaman Peserta (Pre-Test dan Post-Test)

Aspek Pemahaman	Nilai Rata-Rata Pre-Test	Nilai Rata-Rata Post-Test	Peningkatan (%)
Definisi dan Urgensi Komunikasi Organisasi	42,5	88,0	107,1%
Fungsi Komunikasi Vertikal, Horizontal, & Diagonal	38,0	85,5	125,0%
Perbedaan Komunikasi Formal dan Informal	45,0	90,5	101,1%
Etika Komunikasi Profesional (Email & Digital)	35,5	89,0	150,7%

Rata-Rata Keseluruhan	40,3	88,3	119,1%
------------------------------	-------------	-------------	---------------

Data yang tercantum pada Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan rata-rata keseluruhan yang sangat signifikan, yaitu sebesar 119,1%. Angka ini tidak hanya menggambarkan keberhasilan program secara umum, tetapi juga menunjukkan adanya kemajuan yang konsisten di berbagai aspek yang diukur. Jika dilihat lebih rinci, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek “Etika Komunikasi Profesional”, yang mencapai 150,7%. Pencapaian ini menandakan bahwa topik tersebut merupakan area pengetahuan yang paling berhasil ditingkatkan oleh peserta, sekaligus menjadi bukti kuat bahwa materi yang terkait dengan etika komunikasi telah tersampaikan dengan efektif. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa program telah sukses membangun fondasi kognitif peserta secara solid, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menginternalisasikannya ke dalam pola pikir dan sikap mereka dalam berkomunikasi.

Peningkatan Keterampilan Aplikasi (Praktis) melalui FGD

Setelah fondasi pengetahuan terbentuk melalui sesi ceramah, tahap berikutnya adalah memperkuat keterampilan penerapan praktis melalui forum diskusi kelompok (FGD). FGD berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara pemahaman teoretis dan situasi nyata, sehingga peserta dapat berlatih langsung menerapkan pengetahuan dalam konteks interaktif. Secara kualitatif, terlihat perubahan perilaku yang cukup mencolok. Pada awal sesi pertama, sebagian besar peserta menunjukkan kecenderungan pasif, mereka hanya mendengarkan tanpa banyak memberikan kontribusi. Namun, seiring berjalannya waktu dan terciptanya suasana kelompok yang saling mendukung, para peserta mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara, mengungkapkan ide-ide, serta memberikan argumentasi yang tersusun rapi. Proses ini memberikan mereka pengalaman bagaimana mengomunikasikan pikiran secara jelas dan meyakinkan.

Tidak hanya kemampuan berbicara yang meningkat, tetapi keterampilan mendengarkan aktif dan bekerja sama juga berkembang pesat. Fenomena keterlibatan aktif ini mencerminkan apa yang disebut sebagai *The IKEA Effect* dalam pembelajaran, di mana partisipasi aktif meningkatkan rasa kepemilikan terhadap ilmu yang dipelajari (GoodHabit, 2024). Awalnya, diskusi cenderung menyerupai rangkaian monolog dari masing-masing peserta. Namun, melalui interaksi yang berulang, pola komunikasi bergeser menjadi bentuk dialog yang lebih konstruktif. Peserta mulai membangun dan mengembangkan ide berdasarkan masukan dari rekan mereka, menciptakan alur diskusi yang lebih kaya. Mereka pun secara sadar menerapkan konsep-konsep yang sebelumnya dipelajari dalam sesi ceramah, misalnya mengidentifikasi kebutuhan akan “komunikasi horizontal” dalam sebuah studi kasus tim teknis, lalu membahas strategi penerapannya. Perubahan ini menjadi bukti nyata bahwa FGD telah berhasil menutup kesenjangan antara teori yang dipelajari dan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan.

Peningkatan Kepercayaan Diri (Afektif)

Sinergi antara penguasaan pengetahuan yang diperoleh dari ceramah dan keberhasilan latihan penerapan praktis melalui FGD memberikan dampak kumulatif yang kuat terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta. Hal ini sejalan dengan temuan Silooy, Wibowo, & Awalya (2024) serta Suhartanto & Setiawan (2024) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri berpengaruh signifikan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal dan *workforce agility*. Perubahan ini terlihat jelas ketika mereka mempresentasikan hasil diskusi FGD di depan kelompok besar di mana sebelumnya mereka cenderung ragu atau gugup, kini tampak lebih mantap dan percaya diri. Selain itu, keberanian untuk terlibat aktif semakin tinggi, baik dalam bentuk mengajukan pertanyaan maupun memberikan komentar selama sesi umpan balik. Peningkatan pada aspek afektif seperti ini sangat berharga karena menjadi bagian penting dari kesiapan kerja. Dengan fondasi psikologis yang kuat, mereka akan lebih siap menghadapi situasi komunikasi yang menantang, seperti sesi wawancara kerja, presentasi penting di depan klien, atau rapat strategis yang penuh tekanan. Kepercayaan diri yang terbangun bukan sekadar keberanian sesaat, tetapi menjadi modal jangka panjang yang dapat mendukung perkembangan karier mereka.



Gambar 3 *Feedback* Peserta dalam Kegiatan

Keberhasilan program ini dapat dipahami melalui dua faktor utama yang menjadi penopang hasilnya. Faktor pertama adalah efektivitas pendekatan pedagogis yang terpadu. Metode ini dirancang dengan sengaja untuk mengatasi masalah umum dalam proses transfer pelatihan, yaitu kesenjangan antara pengetahuan yang diperoleh (*knowing*) dan penerapan keterampilan dalam dunia nyata (*doing*). Sesi ceramah fokus membangun pemahaman yang kokoh dan sistematis, sementara sesi FGD memastikan bahwa pengetahuan tersebut diaktifkan sehingga berubah menjadi kompetensi nyata yang dapat digunakan secara praktis. Pendekatan ini mencegah pengetahuan menjadi hanya informasi pasif yang mudah dilupakan.

Faktor kedua adalah peran FGD sebagai wadah pembelajaran berbasis pengalaman. FGD mampu menciptakan atmosfer dengan tingkat *psychological safety* yang tinggi, di mana peserta

merasa aman untuk mencoba hal baru, mengemukakan pendapat, maupun membuat kesalahan tanpa takut menghadapi penilaian negatif. Suasana yang kondusif ini mendorong pertumbuhan keterampilan secara alami dan memperkuat rasa percaya diri. Jika mengacu pada *Iceberg Model of Competency* yang dikemukakan oleh Spencer & Spencer (1993), intervensi ini bekerja tidak hanya pada level yang terlihat di permukaan seperti pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada lapisan yang lebih dalam, yaitu konsep diri. Perubahan ini bersifat mendasar, peserta mulai meyakini bahwa “Saya mampu berkomunikasi secara profesional” dan keyakinan tersebut memberi dampak yang lebih permanen dibandingkan sekadar peningkatan pengetahuan atau keterampilan teknis semata.

KESIMPULAN

Program pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan *blended-method* yang mengkombinasikan ceramah presentasi (transfer pengetahuan) dengan *Focus Group Discussion* (aplikasi keterampilan) sangat efektif untuk meningkatkan kompetensi komunikasi organisasi siswa SMK. Keberhasilan ini terukur secara:

1. Kognitif: Adanya peningkatan pemahaman konseptual yang signifikan, terbukti dari lonjakan nilai *post-test* (88,3) dari *pre-test* (40,3).
2. Praktis: Teramatinya peningkatan keterampilan aplikatif, partisipasi aktif, dan kolaborasi selama sesi FGD.
3. Afektif: Meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi secara profesional.

Intervensi ini berhasil menjembatani kesenjangan teori-praktik dan secara holistik berkontribusi pada peningkatan kesiapan kerja (*work readiness*) siswa kelas XII SMK AT-Taufiqiyah.

Berdasarkan temuan ini, beberapa saran dirumuskan:

1. Bagi Pihak Sekolah (SMK AT-Taufiqiyah): Disarankan untuk menginternalisasi program pelatihan *soft skills* ini sebagai bagian dari kurikulum atau program pengembangan diri terstruktur bagi siswa tingkat akhir, serta melanjutkan kemitraan strategis dengan perguruan tinggi dan industri.
2. Bagi Pelaksana Pengabdian Selanjutnya: Disarankan untuk mereplikasi model (ceramah + FGD) ini untuk topik *soft skills* krusial lainnya (misalnya, pemecahan masalah, berpikir kritis) dan mempertimbangkan studi pelacakan (*tracer study*) untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap keterserapan lulusan di dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Shah, Z. A., & Rauf, M. (2025). Focus Group Discussion How to Quickly Build Students' Critical Thinking Skills. *Zabags International Journal of Education*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.61233/zijed.v3i1.23>
- Badan Pusat Statistik. (2024, November 5). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024*. *Berita Resmi Statistik* No. 83/11/Th. XXVII.

- <https://assets.dataindonesia.id/2024/11/12/1731393562345-45-12.-Berita-Resmi-Statistik---Keadaan-Ketenagakerjaan-Indonesia-Agustus-2024.pdf>
- Cheng, E. W. L., & Hampson, I. (2008). Transfer of training: A review and new insights. *International Journal of Management Reviews*, 10(4), 327–341. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2007.00230.x>
- GoodHabitZ. (2024). *The IKEA effect in learning and development*. <https://www.goodhabitZ.com/resources/blog/the-ikea-effect-in-learning-and-development/>
- Hapsari, R. N., Agustina, S. M., Wijaya, R., & Romadona, M. R. (2024). Kurangnya Keterampilan Komunikasi Generasi Z Memasuki Pasar Kerja. *Jurnal Pekommas*, 9(1), 55-68. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2024.2090106>
- Lediana, Nofikasyara Dhea, & Fortunata Blandina Panamuhan. (2024). Pengaruh Metode Ceramah, Diskusi Dan Demonstrasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Peserta Didik. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 1073-1080. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1073>
- Mahmud, M., dkk. (2022). Tantangan Implementasi Link and Match pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Aktivisme*.
- Maulina, M., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi link and match sebagai upaya relevansi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 28–37. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.48008>
- Mubarok, F. K., & Mahfud, I. (2022). Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Menghadapi Era Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 80-86.
- Mustikawanto, A., & Sobali, I. (2023). Peran soft skills dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK di era industri 4.0. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(1), 1-10.
- Nugraha, H. S., Santosa, H., & Anggraeni, L. (2025). Workshop “Tips dan Trik Sukses Menghadapi Interview Kerja” untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Siswa SMKN 20 Jakarta. *DEDUKASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 50-58.
- Purba, R. R., & Tambunan, F. (2021). Pelatihan Komunikasi Efektif bagi Kalangan Muda di LKP. Mitra Sauri Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(1), 419-426.
- Puspitasari, D., & Danaya, B. P. (2022). Pentingnya peranan komunikasi dalam organisasi: lisan, non verbal, dan tertulis (literature review manajemen). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 257-268.
- Putri, D. A., & Susanti, L. (2023). Pelatihan Pembuatan CV Yang Menarik Menggunakan Aplikasi Canva Pada SMK Muhammadiyah 3, Tangerang. *JPMIS: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 2(2), 1-7.
- Said, M., Alaidrus, A. J., & Badrun, B. (2024). Pengembangan Sumber Daya Manusia: Meningkatkan Soft Skill Siswa Untuk Kesiapan Dunia Kerja. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1923–1929. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2466>
- Salim, A., & Surepno, S. (2024). Peningkatan Soft Skill dan Manajemen Tim Siswa SMK Melalui Pelatihan Interaktif di Era Society 5.0. *Journal of Academic and Community Service*, 3(1), 1-10.
- Sandroto, C. W. (2021). Pelatihan: Pentingnya Soft Skill Untuk Kesuksesan Kerja Bagi Siswa-Siswi Sekolah Menengah Kejuruan. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1-8.
- Silooy, J. E. C., Wibowo, M. E., & Awalya, A. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X DPIB SMK Negeri 4 Semarang. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 121-131. <https://doi.org/10.22373/je.v10i1.17807>
- Slamet, P. H., & Sagirani, T. (2024). Peningkatan kesiapan kerja siswa SMK melalui pengembangan soft skills di SMKN 1 Sambeng. *Tekmologi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 79-90. <https://doi.org/10.17509/tmg.v4i2.75443>
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at work: Models for superior performance*. John Wiley & Sons.
- Suhartanto, H., & Setiawan, A. B. (2024). Pengaruh Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri terhadap Workforce Agility pada Siswa SMK. *Journal of Educational and Career Yogyakarta*, 2(1), 1-15.

- Syah, M. I., dkk. (2024). Kesiapan Soft Skills Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Swasta dalam Menghadapi Dunia Kerja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1227-1238. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i4.4639>
- Tahir, M. Z. M., & Said, H. M. (2020). Prinsip dan Langkah-Langkah Penerapan Focus Group Discussion untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Berpikir Kritis Mahasiswa. *JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 5(2), 126-134.
- Wahyuni, S., & Malik, N. (2020). The Perspective of Work Readiness in Vocational School Students with 21st Century Communication and Collaboration Skills. *International Journal of Instruction*, 13(4), 881-896.
- Wibowo, C. A., Anhara, A., & Bela, B. (2025). Human Resource Analytics: an Integrative Review of Data-Driven HR Decision Making. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(03), 349-358. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/JMS/article/view/6502>
- Zahra Azryan, dkk. (2024). Optimalisasi Soft Skills Siswa SMK untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja di Era Industri 4.0. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(2), 112-125.